

Fenomena Strawberry Generation dan Relevansinya dalam Perspektif Kitab Syarh Nahju al-Balaghah

The Strawberry Generation Phenomenon and Its Relevance in the Perspective of Syarh Nahju al-Balaghah

Elsa Balqis Shafira

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Abstract: This research discusses about the Strawberry Generation, which possesses potential and challenges in the development of civilization. The term "Strawberry Generation" refers to the characteristics of a strawberry fruit – appealing in appearance but also fragile. This term originated in Taiwan and later spread to mainland China and other Asian regions. The research employs an analytical-descriptive method, drawing from literary sources to support study data. Interestingly, the study contextualizes an expression from the book "Sharh Nahj al-Balagha," stating that children are created for their time. This expression is utilized by the author to substantiate the phenomenon of the Strawberry Generation and seek solutions to its issues. Factors which influencing the emergence of the Strawberry Generation encompass parenting styles, communication, technology, and sociocultural influences. On the positive side, the Strawberry Generation exhibits enthusiasm in facing challenges, possesses the ability to voice opinions, is responsive to changing times, and displays remarkable creativity. Their zeal in capitalizing on opportunities, overcoming obstacles, and creating novel solutions is of paramount importance. By comprehending the characteristics of this generation profoundly, we can positively support their development and assist them in realizing their full potential amidst an ever-changing world.

Keywords: Strawberry Generation; Characteristics; Syarh Nahju al-Balaghah.

Received: June 20, 2025

Accepted: November 28, 2025

Published: November 29, 2025

To Cite this Article: Shafira, Elsa Balqis. "Fenomena Strawberry Generation dan Relevansinya dalam Perspektif Kitab Syarh Nahju al-Balaghah: The Strawberry Generation Phenomenon and Its Relevance in the Perspective of Syarh Nahju al-Balaghah." *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 171-189. <https://doi.org/10.70742/suffah.v2i2.314>



Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak: Penelitian ini mengulas tentang Generasi Stroberi yang memiliki potensi dan tantangan dalam pembangunan peradaban. Istilah "Generasi Stroberi" merujuk pada karakteristik buah stroberi yang tampak menarik namun rentan rapuh. Istilah ini muncul di Taiwan, kemudian menyebar ke Tiongkok daratan dan wilayah lain di Asia. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan merujuk pada sumber-sumber pustaka untuk menunjang data-data studi. Menariknya, dalam penelitian ini berusaha mengkontekstualisasikan salah satu ungkapan dalam kitab *Syarh Nahju al-Balaghah* yang menyatakan bahwa anak-anak diciptakan untuk zamannya. Ungkapan ini penulis gunakan sebagai pendukung atas fenomena generasi stroberi serta mencari solusi atas problematika yang dialaminya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan Generasi Stroberi termasuk pola asuh, komunikasi, teknologi, dan pengaruh sosial budaya. Hingga sisi positif Generasi Stroberi seperti antusiasme dalam menghadapi tantangan, memiliki kemampuan berpendapat, responsif terhadap perubahan zaman, dan kreativitas yang luar biasa. Semangat mereka dalam memanfaatkan peluang, mengatasi hambatan, dan menciptakan solusi baru sangat penting. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik generasi ini, kita dapat mendukung perkembangan mereka secara positif dan membantu mereka meraih potensi penuh mereka dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Kata kunci: Generasi Stroberi; Karakteristik; Kitab *Syarh Nahju al-Balaghah*.

Pendahuluan

Dewasa ini, istilah "Generasi Stroberi" marak digunakan dalam budaya pop untuk menggambarkan generasi muda zaman sekarang yang dianggap rentan terhadap tekanan dan kesulitan¹, mirip dengan kerentanan pada buah stroberi terhadap tekanan luar dan iklim yang keras. Istilah ini pertama kali muncul di Taiwan² dan kemudian menyebar ke beberapa bagian Asia, termasuk Tiongkok, Hong Kong, dan Korea Selatan.³

Strawberry Generation sering dianggap kurang tahan terhadap tekanan, mudah merasa stres, dan cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap

¹ Ying-Jie Jheng, "From 'Strawberry Generation' to 'Youth Precariat': The Transformation of Taiwanese Youth Culture and Its Educational Implications," *Journal of Education Research; Taipei*, no. 296 (2018): 1-90.

² Badan Pusat Statistik (2023), "Generasi Stroberi Ditengah Arus Globalisas," Badan Pusat Statistik, 2023.

³ Joosen Vanessa, *Connecting Childhood and Old Age in Popular Media, Connecting Childhood and Old Age in Popular Media*, 2018, <https://doi.org/10.2307/j.ctv5jxmnf>.

kehidupan tanpa banyak usaha⁴. Mereka dapat menghadapi kesulitan dalam mengatasi tantangan dan frustrasi, karena kurangnya pengalaman mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi oleh generasi sebelumnya.

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap generasi memiliki ciri-ciri uniknya. Faktor-faktor seperti perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi dapat memengaruhi cara generasi muda menghadapi dunia di sekitar mereka. Istilah seperti "Generasi Stroberi" dapat menyederhanakan kerumitan dan variasi yang ada di antara istilah-istilah generasi tersebut.

Faktor dalam pembentukan karakter Generasi Stroberi kemungkinan besar karena kekurangan komunikasi antara orangtua dan anak.⁵ Komunikasi sebagai unsur yang krusial dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang efektif dan intensif di dalam lingkungan keluarga memiliki nilai penting bagi semua anggota keluarga sebagai kebutuhan pokok. Kelemahan dalam komunikasi antara orangtua dan anak akan berdampak buruk. Salah satu dampaknya adalah kurangnya kepercayaan diri, yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Ini berkaitan dengan pandangan serta pola pikir anak dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan. Kepercayaan diri memiliki signifikansi bagi setiap individu; jika anak memiliki kepercayaan diri, maka mereka lebih siap untuk menghadapi situasi yang penuh tantangan. Namun, apabila rasa percaya diri hilang, anak dapat melihat dunia sebagai lingkungan yang tidak ramah dan mengalami kesulitan dalam membangun interaksi.

Faktor utama yang membangun Generasi Stroberi lahir, yaitu akibat pola asuh orangtua.⁶ Bahkan kurangnya komunikasi di antara anggota keluarga, terutama antara orangtua dan anak. Hal ini berdampak negatif pada aspek-aspek seperti kepercayaan diri anak, yang berperan penting dalam pengembangan sikap serta cara berpikir mereka. Mengutip pendapat Annie

⁴ Rinny Andryani Putri et al., "Tantangan Mahasiswa Dalam Menghadapi Era Generasi Strawberry," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 1-7, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.776>.

⁵ Fikriyah Iftinan Fauzi and Fatin Nadifa Tarigan, "Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z," *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>.

⁶ Syifa Aulia, Tati Meilani, and Zachrah Nabillah, "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini," *JURNAL PENDIDIKAN* 31, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>.

Stuart (2013)⁷, seorang pakar pendidikan, orangtua dan pendidik seharusnya memahami perkembangan kualitas kemampuan working memory pada anak-anak mereka. Kita tidak boleh membiarkan anak-anak hidup tanpa batasan, diperbolehkan melakukan aktivitas apapun, dan mengabaikan tanggung jawab mereka. Semua hal tersebut perlu dilatihkan agar di masa depan mereka memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang berkualitas, bukan seseorang yang lalai dan tidak peduli.

Dibalik problematika yang tengah dihadapi para generasi stroberi, baik dari sudut pandang orang tua maupun anak, isu pendidikan atau pengasuhan terhadap anak sudah pernah disinggung di dalam kitab Syarh Nahju al-Balaghah karya Abdul Hamid bin Muhammad, beliau dikenal dengan Ibnu Abu al-Hadid merupakan seorang ulama yang hidup masa Dinasti Abbasiyah kedua. Beliau lahir pada bulan Dzulhijah tahun 586 H.⁸ Kontektualisasi kalimat yang dinukil dari kitab tersebut mengisyaratkan perbedaan perilaku terhadap pola asuh anak yang disesuaikan dengan zamannya. Kalimat tersebut sering disandarkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. Karena kitab Nahju al-Balaghah sendiri ditulis oleh Syarif Radhi Nahj yang berisi kumpulan khotbah, surat, wirid, mau'izhah, doa serta ungkapan-ungkapan yang mengandung hikmah yang dinisbatkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib meskipun belum ada penelitian yang menerangkan kejelasan sanadnya.⁹

Ungkapan tersebut termaktub dalam kitab Syarh Nahju al-Balaghah dalam konteks *trend* generasi stroberi ini ialah, “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”

Setiap zaman memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang sangat memengaruhi pola asuh anak juga terhadap perkembangan mental anak. Hal ini menjadi penting untuk dibahas sebagai usaha dalam pengupayaan pembebasan generasi stroberi yang dalam konteks ini merasa terkurung serta

⁷ Rhenald Kasali, “Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh,” *Mizan*, 2018.

⁸ ابن أبي الحديد المدائني شرح نهج البلاغة. 1st ed. , دمشق: دار الكتاب العربي, 2007.

⁹ Agus Hasan Bashori, “Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam,” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3658>.

membebasakan perasaan negatif yang menggerogoti para generasi emas ini dengan kontekstualisasi ungkapan yang disandarkan kepada seorang sahabat Nabi saw. dengan harapan, ada nilai-nilai yang bisa dipetik kemudian diimplementasikan melalui penelitian ini.

Kajian ini berfokus pada menggali secara luas karaktersitik generasi stroberi, problematika yang dihadapi, hingga solusi yang ditawarkan melalui kontekstualisasi ungkapan seorang sahabat nabi saw. yang dinukil dari salah satu kitab sastra tersohor pada zamannya karena dinilai memiliki keindahan bahasa yang indah.

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis fenomena generasi stroberi dalam kitab Syarh Nahju al-Balaghah yaitu menggunakan metode analisis dekriptif. Metode ini fokus pada kajian kepustakaan yang menggunakan pendekatan studi dalam mengumpulkan informasi, analisis, dengan merujuk pada sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya¹⁰. Metode ini melibatkan peninjauan literatur yang relevan untuk topik penelitian atau studi tertentu.¹¹

Dalam metode penelitian atau studi analisis deskriptif yang saya gunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber primer bahkan penulis menganalisis ungkapan tersebut melalui sumber primer dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk menguji kredibilitas ungkapan tersebut serta relevansinya dalam isu generasi stroberi yang diangkat.

Fenomena Strawberry Generation

Generasi muda saat ini dinilai belum memiliki seluruh elemen karakter ideal yang dibutuhkan untuk mendukung kemajuan dan kesuksesan suatu negara di masa yang akan datang. Istilah "*Strawberry Generation*" merepresentasikan citra buah stroberi yang terlihat indah tetapi mudah rapuh. Kemunculan Generasi Strawberry dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, komunikasi, arus teknologi yang deras, hingga pengaruh budaya dan sosial masyarakat.

¹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D - MPKK - Toko Buku Bandung," *Alfabeta Cv*, 2022.

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Pada tahun 1990-an Christina Ong merupakan pencetus istilah “generasi stroberi” dalam publikasi bukunya yang berjudul "Office Stories" (1993).¹² Istilah ini menggambarkan pemuda Taiwan sebagai individu yang malas, naif, dan bahkan egois. Ini didasarkan pada pandangan bahwa generasi muda "mudah terluka" (seperti stroberi) karena mereka telah menikmati periode kekayaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan dijamin serta dilindungi sebagai akibatnya. Istilah tersebut juga merujuk pada anggapan bahwa generasi muda tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi sulit. Meskipun di Taiwan, istilah "Generasi Stroberi" sangat tidak disukai oleh para kaum muda karena dikaitkan dengan konotasi negatif.

Belakangan ini, istilah “Generasi Stroberi” juga telah masuk ke Tiongkok daratan, terutama karena pertumbuhan populasi kelas menengah yang meningkat. Dalam laporan berita yang diterbitkan di Asia One (16 Mei 2012), Geraldine Mark dan Lim Yufan menyatakan bahwa jumlah pemuda yang bisa dikategorikan sebagai "stroberi" semakin bertambah di seluruh Asia. Walaupun istilah yang berbeda-beda digunakan (misalnya disebut "freeter" di Jepang dan "Generasi Y" di Singapura), asosiasi negatif tetap sama: pemuda digambarkan secara konsisten sebagai individu yang dimanjakan, malas, dan naif.¹³

Dalam sebuah kitab yang sering dilabeli berbau syi'ah karena di dalamnya memuat segala hal yang disandarkan kepada sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a yang *disyarh* oleh seorang ulama bernama Abdul Hamid bin Muhammad atau Ibnu Abu al-Hadid dalam karyanya bertajuk Syarh Nahju al-Balaghah dalam jilid ke-20, yaitu:

102- لا تقسروا أولادكم على آدابكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم.¹⁴

Artinya: “Jangan paksa anak-anakmu pada cara adab atau pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”

Berikut adalah analisis yang lebih mendalam dengan tafsir bahasa Arab yang didukung oleh referensi dari kitab-kitab bahasa Arab, khususnya dalam bidang *balaghah* dan makna kata (*ma'ānī*).

¹² Joosen Vanessa, "Connecting Childhood and Old Age in Popular Media", 2018

¹³ Joosen Vanessa.

¹⁴ ابن أبي الحديد المدائني شرح نهج البلاغة.

Tabel 1. Analisis dan Kontekstualisasi dalam Fenomena Strawberry Generation

Frasa Arab	Tafsir Bahasa (dengan referensi)	Kontekstualisasi dengan Fenomena Strawberry Generation
لا تقسروا أولادكم	تقسروا berasal dari kata تقسر yang berarti "memaksa dengan keras". ¹⁵ Dalam <i>balaghah</i> , kata ini menunjukkan tindakan pemaksaan yang bersifat kaku dan tidak memberikan ruang bagi pilihan lain. Sinonimnya adalah تجبروا (memaksa secara otoritatif) dan تضطروا (memaksa karena keadaan). Namun, penggunaan تقسروا menunjukkan bahwa pemaksaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan psikologis.	Fenomena <i>strawberry generation</i> sering dikaitkan dengan pola asuh yang terlalu protektif atau terlalu menuntut, sehingga anak-anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Pemaksaan ini sering kali terjadi dalam aspek akademik, karier, atau cara berpikir yang dianggap harus sesuai dengan generasi sebelumnya.
على آدابكم	آداب adalah bentuk jamak dari أدب yang berarti norma, tata krama, atau pendidikan moral. ¹⁶ Dalam konteks <i>balaghah</i> , kata آداب bisa merujuk pada tradisi sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa yang dipaksakan bukan hanya aturan formal, tetapi juga sistem nilai dan pandangan hidup.	Banyak orang tua merasa bahwa nilai dan norma mereka harus tetap diterapkan tanpa mempertimbangkan perubahan zaman. Akibatnya, banyak anak muda merasa tertekan karena standar yang tidak sesuai dengan realitas modern.
فاتهم مخلوقون	مخلوقون berasal dari kata خلق yang berarti "diciptakan" atau "ditetapkan secara alami". ¹⁷ Dalam ilmu <i>balaghah</i> , kata مخلوقون digunakan dalam bentuk pasif (مبني للمجهول) untuk menunjukkan bahwa keadaan ini bukan pilihan manusia, melainkan ketetapan Tuhan atau hukum alam. Click or tap here to enter text.	<i>Strawberry generation</i> sering dianggap sebagai generasi yang "berbeda" atau "tidak tangguh". Namun, penggunaan kata مخلوقون menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki sifat bawaan yang berbeda, bukan karena kesalahan individu, melainkan karena perbedaan lingkungan dan zaman.
لزمان غير زمانكم	زمان dalam <i>Lisan al-'Arab</i> didefinisikan sebagai "periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu". ¹⁸ غير زمانكم menggunakan bentuk إضافة التقييد (pengkhususan melalui idhafah), yang	Fenomena <i>strawberry generation</i> sering dipandang negatif karena tidak bisa mengikuti pola hidup generasi sebelumnya. Namun, hadis ini menunjukkan bahwa setiap generasi

¹⁵ Ibnu Manzhur, "Lisan Al-Arab," *Lisanü'LArab*, 2016.

¹⁶ al-Zabidi Murtada, *Taj Al'Arus Min Jawahir al-Qamus*, vol. 7 (Beirut: Dār maktabat al-ḥayāt, 1900), https://archive.org/details/b31364998_0007/page/7/mode/2up.

¹⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat Li Alfaz al-Qur'an*, 2012, ark:/13960/t5j976k5d.

¹⁸ Ibnu Manzhur, "Lisan Al-Arab."

	berarti bahwa perbedaan zaman ini bukan hanya soal waktu, tetapi juga kondisi sosial, budaya, dan tantangan yang berbeda. Dalam <i>balaghah</i> , penggunaan kata غير memberikan efek penekanan bahwa perbedaan ini sangat signifikan dan tidak bisa disamakan begitu saja. ¹⁹	memiliki tantangan dan realitasnya sendiri, sehingga metode pendidikan dan pendekatan terhadap mereka harus disesuaikan.
--	--	--

Kontekstualisasi dengan *Strawberry Generation*

Qaul ini mengajarkan bahwa perbedaan generasi adalah sesuatu yang alami dan harus dipahami secara bijak. Dalam konteks *strawberry generation*, orang tua atau pendidik yang terlalu memaksakan standar lama tanpa mempertimbangkan perubahan zaman dapat menyebabkan anak-anak merasa tertekan dan kurang berkembang.

Pendekatan yang lebih adaptif dan fleksibel dalam pendidikan, seperti yang diajarkan oleh konsep **التربية الإسلامية** (pendidikan Islam), lebih sesuai dengan ajaran *maqashid syari'ah* dalam menjaga pengembangan intelektual dan emosional.

Hadis ini juga relevan dalam kajian psikologi perkembangan, di mana setiap generasi memiliki pola pikir dan tantangan yang berbeda. Dalam Islam, perubahan sosial bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan harus disikapi dengan hikmah dan kebijaksanaan.

Ada salah satu kutipan yang memiliki makna serupa dengan kalimat tersebut, yakni sebuah pernyataan dari filsuf Yunani Socrates, seperti yang dikutip oleh Imam Ibnu al Qayyim Rahimahullah:

لا تكرهوا أولادكم على آثاركم، فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Artinya: "Janganlah kamu menaruh ketidaksukaan pada anak-anakmu karena jejak langkah hidupmu, karena mereka dilahirkan untuk masa yang bukanlah masa kamu."²⁰

Satu kata kunci yang perlu digarisbawahi yaitu kata "masa atau zaman" yang merujuk pada arti waktu. Pernyataan ini juga tidak selalu berlaku mutlak. Artinya, impenelentasi atas nilai-nilai dari ungkapan tersebut perlu difiltrasi

¹⁹ Ali Jarim and Mustafa Amin, *Al-Balagh al-Wadiha* (Kairo: Dar al Ma`arif Bimisir, 1964).

²⁰ ابن قيم الجوزية, إغائة اللفهان من مصابيد الشيطان, st ed1. مكة: دار عالم الفوائد, 2011

terlebih dahulu sebelum dipraktikkan kepada para generasi muda. Karena pada faktanya ada banyak hal yang tetap relevan meskipun berlalunya waktu dan perubahan generasi. Misalnya, nilai-nilai tauhid, prinsip-prinsip Islam, dan konsep-konsep tetap yang ada dalam Islam. Semua ini perlu dipertahankan dan disampaikan tanpa mengalami perubahan seiring dengan waktu. Bahkan, nilai-nilai fundamental agama yang melandasi ajaran Islam juga dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk diikuti, seperti yang diajarkan oleh generasi awal atau generasi salaf.

Tetapi, melihat perkembangan zaman yang begitu cepat dengan didukung pesatnya perubahan, beredarnya informasi, kecepatan dalam komunikasi—secara implisit—memaksa generasi muda beradaptasi dengan lingkungan, juga dengan tetap memerhatikan banyak kritis serta solusi agar generasi muda tidak mudah merasa terisolasi oleh dirinya sendiri.

Menurut Prof. Rhenald Kasali, dalam bukunya dan dalam salah satu kuliah online melalui streaming YouTube, "Generasi Stroberi" adalah kelompok generasi muda yang memiliki banyak gagasan kreatif namun rentan menyerah dan mudah merasa tersinggung. Istilah ini juga tercermin dalam interaksi di media sosial, di mana banyak gagasan kreatif muncul dari generasi muda, tetapi juga banyak cuitan yang menggambarkan perasaan mereka yang resah.

Sebagai salah seorang pemerhati pendidikan, Prof. Rhenald Kasali berusaha memahami fenomena ini agar tidak berkembang menjadi suatu kecenderungan seperti fenomena "*flexing*," yang melibatkan perilaku menampilkan prestasi yang berlebihan atau bahkan tidak benar.²¹ Ada empat faktor yang menjelaskan mengapa fenomena ini muncul menurut analisis Prof. Rhenald Kasali:

1. Self diagnosis yang prematur tanpa ahli

Menggambarkan tindakan individu yang berusaha mengidentifikasi kondisi kesehatan atau masalah pribadi tanpa mengajak profesional medis atau pakar terkait. Dalam situasi ini, seseorang mencari informasi tentang gejala atau masalah yang dialaminya melalui internet, buku, atau sumber-sumber lainnya, lalu membandingkan gejala tersebut dengan informasi yang mereka peroleh.

²¹ Kasali, "Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh."

Namun, pendekatan ini dianggap prematur karena upaya mendiagnosis diri oleh orang yang kurang memiliki pengetahuan medis yang memadai bisa menyebabkan penafsiran yang salah atau kesimpulan yang tidak tepat. Kesehatan dan masalah medis umumnya kompleks dan membutuhkan pemahaman dan pengalaman yang khusus agar dapat diinterpretasikan dengan benar. Karena itu, berusaha mendiagnosis diri sendiri tanpa mendapatkan pandangan dari ahli dapat berujung pada kebingungan, pengobatan yang tidak tepat, atau bahkan penundaan dalam mendapatkan perawatan yang sesuai.

Banyak generasi saat ini memiliki akses ke informasi yang melimpah melalui media sosial. Namun, upaya untuk mendiagnosis diri sendiri tanpa konsultasi dengan ahli seringkali mengarah pada kesimpulan yang salah dan berlebihan. Ini bisa menyebabkan perasaan tertekan dan bahkan depresi, padahal solusinya mungkin lebih bersifat penyegaran daripada penyembuhan.

2. Ketergantungan pada media sosial dan informasi

Ketergantungan terhadap Media Sosial dan Informasi adalah keadaan di mana seseorang sangat bergantung pada penggunaan platform media sosial dan sumber informasi online guna memenuhi kebutuhan akan informasi, hiburan, atau interaksi sosial. Dalam situasi ini, individu mengalami kesulitan untuk menjauh dari media sosial dan secara berkelanjutan terhubung dengan beragam platform online untuk memperoleh informasi, berkomunikasi dengan orang lain, atau mengisi waktu luang.

Ketergantungan semacam ini dapat berdampak pada banyak aspek kehidupan individu, termasuk interaksi sosial dalam dunia nyata, produktivitas, kesejahteraan mental, dan kualitas tidur. Orang yang terlalu terpaku pada media sosial dan informasi online umumnya mengabaikan aktivitas fisik, hubungan pribadi yang lebih mendalam, serta mengalami kesulitan berkonsentrasi karena terus-menerus terganggu oleh notifikasi dan konten online.

Masalah ini menjadi serius jika ketergantungan tersebut mengganggu keseimbangan hidup dan kesejahteraan mental seseorang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengawasi dan mengatur waktu yang dihabiskan di media sosial serta menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi digital guna menjaga kesejahteraan pribadi. Ketergantungan bahkan kecanduan pada media sosial membawa banyak informasi, tetapi juga bisa

menyebabkan penyerapan informasi yang tidak selalu akurat. Mencocokkan pengalaman pribadi dengan apa yang tersebar di media sosial bisa memicu perasaan tertekan dan stres yang kemudian dianggap memerlukan "healing," padahal sebenarnya hanya membutuhkan "refreshing."

3. Pendidikan dalam keluarga yang kurang tepat

Pendidikan ini merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga dengan sumber daya ekonomi yang cukup dan akses ke fasilitas yang lebih baik. Dalam keluarga yang memiliki kestabilan finansial, anggota keluarga mendapatkan peluang yang lebih besar dalam hal pendidikan formal, bahan bacaan, fasilitas pendukung, dan berbagai kesempatan pengembangan.

Dalam suasana keluarga yang lebih sejahtera, pendidikan dianggap sebagai hal yang prioritas dan diberikan perhatian lebih. Anak-anak dalam lingkungan ini umumnya mendapatkan akses yang lebih baik terhadap buku-buku, perangkat teknologi, serta pelatihan tambahan yang mendukung perkembangan mereka. Orang tua dalam keluarga yang lebih sejahtera umumnya memiliki kapasitas untuk memberikan dukungan finansial dan dorongan yang dibutuhkan untuk membantu anak-anak mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi.

Namun, meskipun pendidikan dalam lingkungan yang lebih sejahtera membawa manfaatnya, penting untuk diingat bahwa pendidikan bukan hanya seputar sumber daya finansial. Nilai-nilai, norma, dan komunikasi dalam keluarga juga memiliki peran kunci dalam membentuk pola pikir, karakter, dan orientasi belajar anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas masih sangat tergantung pada kombinasi faktor ekonomi dan budaya di dalam lingkungan keluarga yang lebih sejahtera. Orang tua dari Generasi Stroberi cenderung memberikan apa yang diminta anak mereka dan kurang memberikan konsekuensi atas kesalahan.²² Narasi yang tidak realistis tentang kehebatan anak-anak juga bisa menciptakan ekspektasi yang tidak realistis.

4. Tingkat Keengganan dalam Menghadapi Kesulitan

Tingkat keengganan dalam menghadapi kesulitan adalah ukuran sejauh mana individu merasakan ketidaknyamanan atau keraguan dalam menghadapi situasi

²² Dyva Claretta, Farikha Rachmawati, and Atjih Sukaesih, "Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation," *International Journal of Science and Society* 4, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i3.501>.

yang memerlukan upaya lebih, kerja keras, atau pemecahan masalah yang kompleks. Ini mencerminkan respon pribadi terhadap tantangan yang mengharuskan usaha tambahan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang dengan tingkat keengganan yang rendah umumnya lebih terbuka untuk menghadapi kesulitan dan berupaya menemukan solusi atau pendekatan yang tepat tanpa ragu-ragu berlebihan. Mereka mungkin melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Namun, individu dengan tingkat keengganan yang tinggi cenderung cemas atau takut gagal, sehingga mungkin menghindari atau menunda menghadapi masalah yang rumit. Mereka bisa merasa tidak nyaman, kurang percaya diri, atau bahkan menghindari situasi yang memerlukan usaha lebih. Hal ini berakibat ritual "self reward" yang harus dilakukan ketika selesai menghadapi situasi atau pekerjaan yang sulit.²³

Faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, pola pikir, dukungan sosial, dan tingkat keyakinan diri dapat mempengaruhi tingkat keengganan dalam menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk mengatasi rasa enggan ini bisa dibangun, sehingga individu menjadi lebih fleksibel dan tahan dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Generasi saat ini bisa merasa lebih mudah menyerah atau menghindari kesulitan. Ketakutan akan kesulitan bisa berkembang menjadi kecenderungan berlebihan dalam merasakan perubahan suasana hati, yang dikenal sebagai "*quarter life crisis*."²⁴

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, Prof. Rhenald Kasali juga berharap dapat mengatasi dampak negatif yang mungkin muncul dari "Generasi Stroberi." Solusi termasuk membangun mental kuat, memberikan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi tanggung jawab, melatih kemampuan pengambilan keputusan, dan lebih memahami kondisi individu dengan baik.²⁵

Meskipun dikenal sebagai generasi yang mudah rapuh atau lemah, Generasi Stroberi memiliki aspek positif yang layak diapresiasi. Beberapa sisi positif yang penulis rangkum melalui berbagai sumber di antaranya:

1. Antusias dalam menghadapi tantangan

²³ Dewi Rahayu and Ratih Baiduri, "Strawberry Generation: Self Reward Pada Mahasiswa Antropologi Unimed Dalam Mengatasi Stres Akibat Tugas Perkuliahan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2023).

²⁴ Prihatina Ratih, "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini ," KEMENKEU RI, 2022.

²⁵ Kasali, "Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh."

Antusiasme dalam menghadapi tantangan menggambarkan semangat positif yang kuat yang dimiliki oleh individu ketika menghadapi situasi atau masalah yang menantang. Orang yang penuh antusiasme memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk mengatasi hambatan atau kesulitan, dan mereka melihat setiap tantangan sebagai peluang potensial untuk pertumbuhan, pembelajaran, dan pengembangan diri.²⁶

Orang yang penuh antusiasme cenderung memiliki sikap terbuka terhadap tantangan baru dan tidak merasa cemas menghadapi situasi yang kompleks. Mereka memandang tantangan sebagai cara untuk memoles keterampilan, meningkatkan pengetahuan, serta mencapai hasil yang lebih baik. Semangat ini mendorong generasi stroberi untuk mengambil inisiatif, mencari solusi kreatif, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Antusiasme dalam menghadapi tantangan juga mampu membantu individu mengatasi ketakutan atau keraguan yang mungkin timbul dalam situasi sulit. Mereka memiliki pandangan positif terhadap usaha mereka sendiri dan percaya sepenuhnya bahwa mereka memiliki potensi untuk mengatasi segala hambatan yang mungkin muncul.

Sikap antusias dalam menghadapi tantangan memiliki nilai yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pekerjaan, pendidikan, dan hubungan personal. Semangat ini memungkinkan seseorang untuk tumbuh secara pribadi dan profesional, serta meningkatkan kemampuan untuk mengatasi beragam hambatan yang mungkin muncul selama perjalanan hidup.

Generasi Stroberi menunjukkan antusiasme dalam menghadapi tantangan.²⁷ Mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk menguji dan mempertajam kemampuan mereka. Ini sangat berguna untuk mengembangkan karier mereka di masa depan dan mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi.

²⁶ Angga Nur Rohman et al., "Da'wah Approach to the Strawberry Generation: A Study on Yuk Ngaji TV Channel," *Islamic Communication Journal* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.2.16331>.

²⁷ Aulia, Meilani, and Nabillah, "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini."

2. Tidak takut berpendapat

Hal ini juga didorong akibat arus informasi dan media sosial yang tak dapat dielakkan. Generasi stroberi tidak ragu untuk berpendapat adalah sikap atau kemampuan seseorang untuk dengan tegas mengemukakan pendapat, pandangan, atau pemikiran mereka secara terbuka tanpa merasa cemas terhadap kemungkinan tanggapan negatif atau kritik dari orang lain.

Sikap ini memiliki nilai yang signifikan dalam berbagai situasi, seperti dalam diskusi kelompok, lingkungan kerja, atau dalam kehidupan sosial. Individu yang tidak takut untuk berpendapat bisa berperan sebagai agen perubahan, memicu debat yang konstruktif, atau membantu memperkaya keragaman pandangan dalam kelompok atau masyarakat.²⁸

Namun, perlu diingat bahwa sikap ini juga harus diimbangi dengan rasa hormat terhadap pandangan orang lain. Generasi Stroberi memiliki ketidaktakutan dalam menyuarakan pendapat mereka. Mereka secara aktif menyampaikan ide-ide inovatif, terutama ketika pendapat mereka dapat berkontribusi pada kemajuan perusahaan atau lingkungan sekitarnya.

3. Responsif terhadap perubahan zaman

Seperti generasi milenial dan Gen Z, Generasi Stroberi juga sangat responsif terhadap perubahan zaman.²⁹ Mereka secara aktif menggunakan internet dan mahir dalam memanfaatkan teknologi terbaru untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan tujuan mereka.

Responsif terhadap perubahan zaman pada generasi stroberi menggambarkan kapasitas individu dari generasi ini untuk dengan efisien menyesuaikan diri dengan dinamika yang berkembang dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologi seiring berjalan waktu. Generasi stroberi adalah kelompok yang tumbuh dan hidup dalam era yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam norma-norma sosial.

²⁸ Muhammad Zein Damanik, "PRAGMATISME RASIONAL PENINGKATAN ETOS DAN NILAI MORAL GENERASI STROBERI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTEMPORER," *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i1.111>.

²⁹ Annisa Lidra Maribeth et al., "DIFFERENCES IN PARENTING PATTERNS BETWEEN GENERATIONS X, Y, Z AND ALFA," *Journal of Public Health Science (JoPHS)* 1, no. 4 (December 2024).

Para generasi stroberi memiliki kemampuan untuk mengenali tren dan perubahan yang berlangsung di sekitarnya, serta bersiap untuk merangkul serta menggabungkan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak mengikat diri pada cara-cara konvensional, melainkan memiliki antusiasme untuk mengejar pembelajaran baru dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

Dalam konteks di mana teknologi dan budaya mengalami perkembangan pesat, individu yang responsif terhadap perubahan zaman dalam generasi stroberi mampu mengembangkan kemampuan baru, mengikuti tren terkini, dan memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat³⁰. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan yang timbul akibat perubahan tersebut melalui pendekatan yang terbuka dan kreatif.

Sikap responsif ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam menghadapi dunia yang terus berubah dan berkembang dengan cepat. Generasi stroberi yang responsif terhadap perubahan zaman memiliki keunggulan dalam memanfaatkan peluang yang muncul, menghindari ketinggalan, dan terus tumbuh serta menghadapi tantangan-tantangan baru yang mungkin timbul di masa depan.

4. Kreativitas tanpa batas

Generasi Stroberi ditandai dengan pemikiran kreatif, analitis, dan cerdas. Kemampuan ini lebih ditingkatkan dengan sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi. Ini memberi mereka keunggulan dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam. Orang dengan kreativitas yang luar biasa dalam generasi stroberi memiliki kecenderungan untuk berpikir di luar batas konvensional, mencari pendekatan baru untuk mengatasi hambatan, dan menghasilkan gagasan segar dan tak biasa. Terkadang, mereka mampu menghubungkan konsep-konsep yang tidak biasa, mengambil pendekatan yang belum pernah dipakai sebelumnya, dan menciptakan hasil-hasil yang inovatif³¹.

³⁰ Victoria Guitomo, Elisabeth Christine Yuwono, and Vanessa Yusuf, "Interactive Media Design for Education About the Strawberry Generation," in *Proceedings of the 3rd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2023, December 27, 2023, Surakarta, Central Java, Indonesia* (EAI, 2024), <https://doi.org/10.4108/eai.27-12-2023.2348662>.

³¹ Halim Dwi Putra and Aswandi Aswandi, "Bispro Students' Perceptions of the Satisfaction of the Teaching and Learning Process toward Strawberry Generation at the Bengkalis State

Bahkan, Anies Baswedan pernah menyatakan bahwa pertanyaan kepada anak muda saat ini tidak perlu lagi tentang apa yang akan mereka jadi di masa depan, tetapi sebaiknya bertanya tentang apa yang akan mereka ciptakan di masa depan.³² Generasi muda telah memiliki kreativitas, inovasi, dan fleksibilitas yang sangat penting. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan juga menjadi kunci dalam menghadapi perkembangan zaman yang tidak bisa dicegah. Sikap adaptif ini memungkinkan kita untuk terus belajar tentang hal-hal baru yang berada di luar pemahaman sebelumnya.

Keunikan lain dari generasi muda adalah kemampuan inovatif dan kreatif. Mereka bisa mengubah keterbatasan menjadi peluang yang memiliki manfaat. Keahlian ini sudah jelas dimiliki oleh anak muda. Majunya teknologi dan akses ke informasi memberi mereka banyak referensi untuk berkreasi. Berbagai inovasi yang terlahir melalui media sosial merupakan contoh konkret dari kreativitas kaum muda. Meski begitu, diperlukan juga kemampuan literasi digital yang kuat untuk mengoptimalkan usaha ini. Tujuannya adalah agar informasi yang dihasilkan bisa lebih efektif mengatasi masalah dan memberikan nilai yang bermanfaat.

Kreativitas yang luar biasa pada generasi stroberi adalah kapasitas untuk imajinasi, inovasi, dan gagasan baru yang diperlihatkan oleh individu-individu dari generasi ini. Dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang khas bagi generasi stroberi, mereka cenderung mengembangkan pemikiran kreatif dan solusi unik terhadap berbagai tantangan.

Dalam dunia yang dinamis dan penuh persaingan, kreativitas menjadi aset yang sangat berharga untuk menghadapi perubahan yang cepat dan tuntutan pasar yang beragam. Generasi stroberi yang memiliki kreativitas yang istimewa memiliki potensi untuk menciptakan tren baru, mengatasi masalah yang rumit, dan merespons perubahan dengan cara yang unik dan menarik.

Kreativitas yang luar biasa juga bisa memberi kontribusi signifikan di berbagai bidang, termasuk seni, desain, bisnis, teknologi, dan lainnya. Namun, seperti halnya dengan kreativitas pada umumnya, penting bagi individu untuk

Polytechnic," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.149>.

³² Prihatina Ratih, "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini ."

menggunakan kreativitas mereka dengan bijaksana, mempertimbangkan implikasi praktis, dan menghubungkannya dengan pemahaman mendalam tentang isu-isu yang dihadapi.

Conclusion

Generasi Stroberi dinilai memiliki potensi yang beragam, tetapi juga memiliki tantangan dalam mengembangkan karakter ideal yang mendukung kemajuan dan kesuksesan negara di masa depan. Istilah "Generasi Stroberi" merujuk pada citra buah stroberi yang terlihat indah namun rentan rapuh, mencerminkan pandangan bahwa generasi ini dapat tampak kuat tetapi juga mudah terpengaruh oleh perubahan dan tantangan.

Kemunculan Generasi Stroberi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh, komunikasi, teknologi, dan pengaruh sosial budaya. Istilah ini pertama kali muncul di Taiwan, menggambarkan pemuda sebagai individu yang malas, naif, dan sulit menghadapi kesulitan. Istilah ini kemudian meluas ke Tiongkok daratan dan wilayah lain di Asia. Namun, Generasi Stroberi juga memiliki sisi positif. Mereka menunjukkan antusiasme dalam menghadapi tantangan, memiliki kemampuan berpendapat, responsif terhadap perubahan zaman, dan kreativitas yang luar biasa. Mereka memiliki semangat untuk memanfaatkan peluang, mengatasi hambatan, dan menciptakan solusi baru. Dalam mengatasi dampak negatif, penting untuk membangun mental kuat, memberikan kepercayaan diri, melatih kemampuan pengambilan keputusan, dan memahami kondisi individu dengan baik. Generasi Stroberi perlu memanfaatkan potensi positif mereka sambil mengatasi tantangan dengan bijaksana.

References

- al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam al-Mufradat Li Alfaz al-Qur'an*, 2012. [ark:/13960/t5j976k5d](https://doi.org/10.1017/9781107301311).
- al-Zabidi Murtada. *Taj Al'Arus Min Jawahir al-Qamus*. Vol. 7. Beirut: Dār maktabat al-ḥayāt, 1900. https://archive.org/details/b31364998_0007/page/7/mode/2up.
- Aulia, Syifa, Tati Meilani, and Zachrah Nabillah. "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini." *JURNAL PENDIDIKAN* 31, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>.

- Badan Pusat Statistik (2023). "Generasi Stroberi Ditengah Arus Globalisas." Badan Pusat Statistik, 2023.
- Bashori, Agus Hasan. "Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3658>.
- Claretta, Dyva, Farikha Rachmawati, and Atjih Sukaesih. "Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation." *International Journal of Science and Society* 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.54783/ij soc.v4i3.501>.
- Damanik, Muhammad Zein. "Pragmatisme Rasional Peningkatan Etos Dan Nilai Moral Generasi Stroberi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Kontemporer." *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i1.111>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fauzi, Fikriyah Iftinan, and Fatin Nadifa Tarigan. "Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z." *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>.
- Faza, M. Dzikrullah. "Tinjauan Fiqih Empat Mazhab Terhadap Acara Walimah." *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2022): 17-25.
- Guitomo, Victoria, Elisabeth Christine Yuwono, and Vanessa Yusuf. "Interactive Media Design for Education About the Strawberry Generation." In *Proceedings of the 3rd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2023, December 27, 2023, Surakarta, Central Java, Indonesia*. EAI, 2024. <https://doi.org/10.4108/eai.27-12-2023.2348662>.
- Ibn Abī al-Ḥadīd al-Madā'inī. *Sharḥ Nahj al-Balāghah*. Cet. 1. Dimashq: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 200.
- Ibnu Manzhur. "Lisan Al-Arab." *Lisanü'L-Arab*, 2016.
- Joosen Vanessa. *Connecting Childhood and Old Age in Popular Media. Connecting Childhood and Old Age in Popular Media*, 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctv5jxmnf>.
- Kasali, Rhenald. "Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh." *Mizan*, 2018.
- Khairuddin, Khairuddin, Doli Witro, Wiji Nurasih, Hetri Yulianti, and Anisah Agustina. "Belo Bellen as Compulsory Delivery in Aceh Singkil Wedding; 'Urf and Islamic Law Anthropology Review." *AL-IHKAM: Jurnal*

- Hukum & Pranata Sosial* 19, no. 1 (2024): 151-73.
<https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i1.10222>.
- Lidra Maribeth, Annisa, Rialta Hamda, Widia Sari, Kurnia Maidarmi Handayani, and Ghaniyyatul Khudri. "Differences In Parenting Patterns Between Generations X, Y, Z And Alfa." *Journal of Public Health Science (JoPHS)* 1, no. 4 (December 2024).
- Pradipta, D. W. Keselamatan Berkendara di Jalan. Retrieved from Jurnal Post: <https://jurnalpost.com/keselamatan-berkendara-di-jalan/42019/>, Accessed on January 5, 2023.
- Prihatina Ratih. "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini ." KEMENKEU RI, 2022.
- Putra, Halim Dwi, and Aswandi Aswandi. "Bispro Students' Perceptions of the Satisfaction of the Teaching and Learning Process toward Strawberry Generation at the Bengkalis State Polytechnic." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023).
<https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.149>.
- Putri, Rinny Andryani, Rifka Khairuna, Syifa Ullia, and Iis Marsitah. "Tantangan Mahasiswa Dalam Menghadapi Era Generasi Strawberry." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 1-7.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.776>.
- Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat*, Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2000.
- Rahayu, Dewi, and Ratih Baiduri. "Strawberry Generation: Self Reward Pada Mahasiswa Antropologi Unimed Dalam Mengatasi Stres Akibat Tugas Perkuliahan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2023).
- Rohman, Angga Nur, Ali Nurdin, Metin Eken, and Wazir Baksh Bax. "Da'wah Approach to the Strawberry Generation: A Study on Yuk Ngaji TV Channel." *Islamic Communication Journal* 8, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.2.16331>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D - MPKK - Toko Buku Bandung." *Alfabeta Cv*, 2022.
- Ying-Jie Jheng. "From 'Strawberry Generation' to 'Youth Precariat': The Transformation of Taiwanese Youth Culture and Its Educational Implications." *Journal of Education Research; Taipei*, no. 296 (2018): 1-90.